

PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP PENGGUNAAN OBAT DALAM PENGOBATAN PENYAKIT

Dani Suryaningrat¹, Achmad Abubakar², Hasyim Haddade³

Akademi Farmasi Yarsi Pontianak¹, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{2,3}

danisuryaningrat@gmail.com¹, achmad_abubakar@gmail.com

ABSTRACT

Health is a measure of one's well-being. But health is not everything, but without health, everything has no meaning. This research aims to reveal the study of the use of drugs in the treatment of the Qur'an from the perspective of interpretation. This research method uses qualitative research with a type of literature review. The data source of this research uses primary and secondary data. The result of this research is one of the surahs in the Qur'an, namely surah Al-Isra verse 82, which states that the Qur'an is an antidote or medicine and mercy for believers. While the Hadith of the Prophet SAW in H.R. Bukhari said that for every disease, indeed, Allah SWT sends down the treatment. The writing method used is a literature study related to the topic that has been determined. The literature review results show that there are verses of the Qur'an as a medicine to cure physical and mental ailments. Treatment is an order from Allah SWT to his people as a form of endeavor to achieve healing. Several natural ingredients are mentioned, such as Honey, Dates, Tin, Wine, Olive Oil, and Ginger, in the Al-Quran and Hadith as medicine. Treatment in the Qur'an must be carried out comprehensively, both physically and spiritually. Medication use needs proper understanding to avoid falling into the wrong path. Likewise, drugs are produced selectively and considered halal. There must be efforts from the Fractional Industry to register halal medications used in medicine..

Keywords : Views of the Qur'an, Use of Medicine, and Treatment of Diseases

ABSTRAK

Kesehatan merupakan tolak ukur dari kesejahteraan seseorang. Tetapi kesehatan bukan segala-galanya namun tanpa kesehatan segala-galanya menjadi tidak memiliki arti Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kajian penggunaan obat-obatan dalam pengobatan Al-Qur'an dari perspektif tafsir. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis literature review. Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini adalah salah satu surah dalam Al-Qur'an yaitu surah Al-Isra ayat 82 yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah penawar atau obat dan rahmat bagi orang beriman. Sedangkan hadits Nabi SAW dalam H.R. Bukhori mengatakan bahwa untuk setiap penyakit pasti Allah SWT menurunkan obatnya. Metode penulisan yang digunakan adalah studi pustaka yang berkaitan dengan topik yang telah ditentukan. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa ada ayat-ayat Al-Qur'an sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit fisik dan mental. Pengobatan merupakan perintah dari Allah SWT kepada umatnya sebagai bentuk ikhtiar dalam mencapai kesembuhan. Ada beberapa bahan alami yang disebutkan seperti Madu, Kurma, Timah, Anggur, Minyak Zaitun, dan Jahe dalam Al-Quran dan/atau Hadits sebagai obat. Perawatan dalam Al-Qur'an harus dilakukan secara komprehensif baik secara fisik maupun spiritual. Pemanfaatan obat dalam memerlukan pemahaman yang tepat agar tidak terjerumus ke jalan yang salah. Demikian juga obat yang lahir secara selektif dan mempertimbangkan kehalalan. Harus ada upaya dari Industri Pecahan untuk mendaftarkan obat halal yang digunakan dalam dunia kedokteran.

Kata Kunci : Pandangan Al-Qur'an, Penggunaan Obat, Dan Pengobatan Penyakit

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan tolak ukur dari kesejahteraan seseorang. Tetapi kesehatan bukan segala-galanya namun tanpa

kesehatan segala-galanya menjadi tidak memiliki arti. Pepatah ini sering kita dengar pada saat promosi kesehatan kepada masyarakat. Pesan yang terkandung dalam

pepatah tersebut adalah kesehatan sangat penting bagi manusia. Menurut UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan definisi kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara social dan ekonomis. Pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sehat itu komprehensif bukan hanya terbebas dari penyakit fisik saja (Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Departemen Kesehatan RI., 2009).

Manusia tentunya tidak selamanya dalam kondisi sehat dan suatu saatakan mengalami sakit akibat dari penyakit tertentu baik ringan maupun berat. Pada tahun 2019 akhir dunia kesehatan digemparkan dengan wabah Covid 19 atau virus corona yang menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Penyakit ini yang diawali dari Negara China, dalam waktu yang relative cepat menjalar ke seluruh Dunia tanpa terkecuali Negara Indonesia (Putra & Putri, 2021). Menurut data WHO sampai dengan saat ini terdapat 655,15 juta kasus diseluruh dunia. Sedangkan yang meninggal dunia sebanyak 6,66 juta orang, dan 18.217.641 orang masih dirawat (positif aktif), serta 630.271.879 pasien dinyatakan sembuh. Sebaran kasus covid di Indonesia sebanyak 6.704.268 orang, sedangkan yang meninggal sebanyak 160.311 orang, dan yang sembuh 6.508.515 orang (Organization, 2019).

Manusia ketika sakit wajib berusaha untuk menyembuhkan penyakitnya sebagaimana dalam Alqur'an surah Ar Ra'd ayat 11 dengan terjemahannya sebagai berikut : *"sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum maka taka da yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia".* Kemudian Rasulullah SAW bersabda dalam hadits riwayat Abu Daud yang artinya *"susungguhnya Allah*

menurunkan penyakit dan obatnya dan menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya dan janganlah kalian berobat dengan yang haram". (Wiyono, 2016).

Perilaku seseorang dalam mencari pengobatan untuk mengatasi masalah kesehatan yang dihadapinya dengan berbagai macam cara. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana dalam teori Lawren Green yakni factor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, tindakan, pendidikan, kepercayaan, kebiasaan dan lain-lain. Faktor pemungkin seperti akses ke fasilitas pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan, dll. Faktor penguat seperti tokoh adat, tokoh masyarakat dan lain-lain. Berbagai faktor ini yang pada akhirnya mendorong masyarakat melakukan pengobatan. Menurut riskesdas tahun 2018 diketahui bahwa kemudahan akses masyarakat ke rumah sakit maupun ke fasyankes pertama di bawah 40% ini menunjukkan masih ada masyarakat yang sulit menjangkau rumah sakit (Kementerian Kesehatan RI, 2018a).

Melihat hasil survey kesehatan nasional tahun 2013 yang dilakukan kementerian kesehatan RI didapat informasi bahwa 66% orang sakit di Indonesia melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri. Sedangkan data hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) kementerian kesehatan tahun 2013 memperlihatkan bahwa proporsi rumah tangga yang menyimpan obat untuk pengobatan sendiri atau swamedikasi di Indonesia sebesar 35,2%. Sedangkan pemanfaatan kesehatan tradisional meningkat dari 30,4% pada tahun 2013 menjadi 31,4% pada tahun 2018. Masih dalam data hasil riskesdas memperlihatkan jenis upaya kesehatan tradisional yang dimanfaatkan sebagian besar masyarakat indonesia sebagai alternatif sulitnya akses berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan pertama maupun rujukan (Kementerian Kesehatan RI, 2018b) .

Dengan kemajuan teknologi menunjukkan beberapa kenyataan bahwa perkembangan dan kemajuan ilmu medis

membawa penemuan-penemuan baru terutama dalam sistem pelayanan kesehatan, baik mengenai cara maupun jenis obat-obatan yang digunakan. Selain pendekatan modern pengobatan tradisional pun semakin berkembang baik metode maupun ramuan yang digunakannya. Perkembangan pengobatan baik modern maupun tradisional menyimpan masalah dalam sisi aqidah maupun rasionalitas bagi umat Islam (Dharwiyanto Putro, 2021).

Obat dalam pengobatan modern dan ramuan dalam pengobatan tradisional berperan sebagai media untuk menyembuhkan, mengurangi, menghilangkan penyakit yang diderita, bahkan obat dapat mencegah resiko terjadinya penyakit. Permasalahan yang muncul di masyarakat adalah kehalalan obat maupun herbal. Contoh paling dekat yaitu vaksin, dimana kehalalan vaksin masih dipertanyakan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia (Yanti et al., 2021). Selain vaksin beberapa sediaan farmasi lainnya disinyalir memiliki kandungan atau proses pembuatan bersentuhan dengan binatang yang diharamkan oleh agama seperti alkohol, babi, organ manusia dan lain sebagainya yang di atur dalam Alquran. Namun dari pihak lain sesuatu yang haram terlebih lagi sediaan farmasi diperbolehkan digunakan dengan alasan kondisi darurat. Merujuk kepada data dari Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan dan Kosmetik (LPPOM) Majelis Ulama Indonesia (MUI) sampai dengan Oktober 2019, baru 53 perusahaan yang memiliki sertifikat halal. Data ini menunjukkan baru 25,7% perusahaan yang terdaftar memiliki sertifikat halal di Indonesia (Harjanto, 2019).

Adanya pro dan kontra terhadap penggunaan obat dalam mengatasi masalah kesehatan ini menunjukkan masih diperlukan literasi untuk memberikan penguatan pemahaman kepada masyarakat tentang penggunaan obat menurut Alqur'an dalam kajian tafsir tematik. Tanpa mengabaikan pendekatan medis,

pendekatan spiritual juga telah banyak dilakukan terutama oleh umat Islam. Sejarah mengajarkan bagaimana Alqur'an memberikan tuntutan ketika manusia sedang sakit, begitupun Rasulullah SAW menyampaikan tata cara pengobatan maupun obat yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit (Rahmawan, 2006).

Nilai-nilai ajaran Islam, masalah kesehatan dan menjaga kesehatan merupakan kajian yang mendasar dan mendasar. Bermasalahnya kesehatan seseorang akan mengakibatkan terganggunya aktivitas dalam melaksanakan kewajiban sebagai umatNya baik *hablumillah* maupun *hablumminnas*. Penyakit yang terkandung dalam diri seseorang dapat mempengaruhi seluruh organ tubuh maupun psikologinya. Oleh karena itu kesehatan lahir batin sangat diperlukan dalam menunjang aktivitas keseharian seseorang. Dengan demikian mempelajari ilmu dan metode pengobatan menurut pandangan Alqur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW sangat diperlukan dipahami oleh setiap orang (Rahmawan, 2006). Untuk menjaga kesehatan ataupun proses penyembuhan memerlukan perantara yaitu obat. Obat berperan sebagai zat untuk mengurangi dan atau menghilangkan penyakit dan bahkan dapat meningkatkan kesehatan seseorang. Bahan obat dapat berasal dari hewani, tumbuhan, maupun sintetis. Untuk itu perlu pertimbangan berbasis syariat terutama bagi umat Islam dalam menggunakan Obat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis Penggunaan Obat-Obatan dalam Pengobatan Al-Qur'an Dari Perspektif Tafsir

METODE

Kajian ini termasuk studi pustaka (*library research*) untuk menggali informasi dari literatur yang berhubungan penggunaan obat dalam pengobatan yang terdapat dalam ayat-ayat Alqur'an. Studi literatur yang dilakukan mereview beberapa tulisan yang berkaitan dengan tema yang

diangkat, kemudian dianalisa dan dideskripsikan secara komprehensif sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penulisan ini. Terutama yang memuat tentang yaitu metode yang dipergunakan untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang tertuang dalam media cetak, baik yang terdiri dari 5 artikel berbentuk naskah primer adalah buku-buku yang terakait. Sumber data berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, majalah, jurnal, koran, dan sebagainya. Analisis data untuk penelitian ini, pengolahan data sepenuhnya bersifat "kualitatif", karena data yang dihadapi bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal. Sedangkan untuk metode analisis menggunakan teknik "induktif", deduktif" dan komparatif". Induktif yaitu menginterpretasikan dan menganalisis data yang bersifat khusus kepada pengertian dan kesimpulan yang bersifat umum, b. deduktif; yaitu menginterpretasikan dan menganalisis data yang sifatnya umum untuk memperoleh pengertian dan kesimpulan yang bersifat khusus dari data tersebut, c. Komparatif; yaitu membandingkan antara satu data dengan data lainnya untuk memperoleh satu pengertian atau kesimpulan (Nursalam, 2014).

HASIL

Penggunaan Obat-Obatan dalam Pengobatan Al-Qur'an Dari Perspektif Tafsir

Menurut (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasin Di Puskesmas, 2016), mendefinisikan obat sebagai bahan atau campuran bahan termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki system fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosa, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, dan kontrasepsi untuk manusia. Obat dapat digolongkan

berbagai kriteria sebagaimana menurut Depkes RI tahun 2006 yaitu:

Berdasarkan Tingkat Keamanannya

Berdasarkan keamanannya obat dapat digolongkan menjadi 4 (empat) golongan yakni Narkotika, Psokotropika, Obat Keras, Obat Bebas, dan Obat Bebas Terbatas.

Berdasarkan Cara atau Jalur Pemakaiannya

Golongan obat berdasarkan cara atau rute pemakaiannya adalah sebagai berikut: obat luar dan obat dalam(oral).

Berdasarkan Bentuk Sediannya

Penggolongan obat berdasarkan bentuk sediaanya adalah sebagai berikut: Padat, Cair, Semi padat, dan Gas. Sediaan farmasi lain yang digunakan dalam proses pengobatan adalah obat tradisional. Pengertian obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berasal dari tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dapat diterapkan sesuai dengan norma berlaku di masyarakat. Penggolongan obat tradisional terbagai ke dalam 3 (tiga) golongan yaitu fitofarmaka, obat herbal terstandar, dan jamu. Masing-masing golongan ini memiliki kriteria yang berbeda dalam persyaratan produksinya

Saat ini BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) RI mengatur produksi, distribusi, dan penggunaan obat maupun obat tradisional sehingga terjamin khasiat, mutu dan keamanannya. BPOM tidak akan mengeluarkan izin edar jika perusahaan tidak memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Peranan obat dalam proses pengobatan sangat penting dan tidak dapat dipisahkan, dikarenakan obat memberikan efek terapi secara farmakologi terhadap masalah kesehatan yang diderita (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Al-Quran Sebagai Obat

Secara hakikat yang menyembuhkan seseorang dari penyakit bukan obat, tetapi Allah SWT sebagaimana dalam Alqur'an *surah Asy Syu'ara ayat 80*

وَأِذَا مَرَضْتُ فَبُهِرْتُ بِشِفَائِهِ ۝ ٨٠

Dalam terjemahan yang di terbitkan Kemenag 2019 :”*apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku*”. Penjelasan ayat ini dapat kita lihat dalam tafsir lengkap kementerian agama. Imam Jamaluddin al-qasim dalam tafsirnya menguraikan bahwa penyebab penyakit itu kadang-kadang akibat dari perbuatan manusia itu sendiri, seperti pelanggaran terhadap norma-norma kesehatan, atau pola hidup dalam keseharian. Solusi untuk menyembuhkan penyakit Alqur'an *surah Al Isra ayat 82* dijelaskan dalam ayat ini bahwa Alqur'an adalah obat atau penawar dari penyakit. Secara tegas al Qurthubi menjelaskan ada beberapa pendapat dalam menafsirkan kata syifa pada ayat tersebut. Pendapat pertama, Al-Qur'an dapat menjadi obat bagi jiwa seseorang yang dalam kondisi kebobohan dan keraguan. Selain itu Alqur'an membuka jiwa seseorang yang tertutup dan menyembuhkan jiwa yang rapuh. Membaca Al-Qur'an juga menjadi terapi untuk menyembuhkan penyakit fisik. Hal yang sama juga dikemukakan Ibnu Qayyim al Jauziyah, membaca Alqur'an dapat mengobati penyakit lahir dan batin seseorang (Wiyono, 2016).

Pendekatan pengobatan dalam mengobati kedua penyakit ini adalah mendekatkan diri dengan Alqur'an. Alqur'an menunjukkan jalan yang lurus dan dituntun oleh Allah SWT sehingga eksistensinya maksimal, menumbuhkembangkan akhlak, dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Terlebih lagi, seseorang yang mendekatkan diri dengan Alqur'an, ia akan memperoleh pertolongan Alqur'an di hari kiamat. Alqur'an selain menjadi penyembuh bagi penyakit hati dan jiwa, namun Alqur'an juga menjadi dapat sebagai penyembuh penyakit jasmani. Asy- Syinqithi dalam kitabnya, Tafsir Adhwa' al-Bayan, mengatakan, Alqur'an ialah obat

penyembuh menjadi obat bagi jasmani jika dilakukan ruqyah kepada orang yang sakit. Ini seperti yang dilakukan sahabat yang membacakan surah al-Fatihah kepada seorang pemimpin kampung yang tersengat kalajengking.

Ibnu Qayyim dalam kitabnya Zad al Ma'ad menjelaskan bahwa Alqur'an merupakan penyembuh yang sempurna dari seluruh penyakit hati dan jasmani, demikian pula penyakit dunia dan akherat. Perlu dipahami bahwa hasil pengobatan tentu banyak factor yang mempengaruhi, seperti sugesti, keyakinan, ketetapan Allah SWT, artinya bahwa segala sesuatu harus dikembalikan kepada hak mutlak Allah SWT (Asy-Synqithi, 2007).

Dalam Alqur'an *surah Fussilat Ayat 44*, dijelaskan bahwa Alqur'an bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya adalah hidayah dari kesesatan, kesembuhan bagi apa yang ada di dalam dada berupa keragu-raguan dan penyakit. Beberapa dalil dalam Alqur'an juga menerangkan bahwa berbagai penyakit dapat disembuhkan dengan membaca atau dibacakan ayat-ayat Alqur'an, seperti pada *surah Yunus ayat 57*. Oleh karena itu, saat ini ruqiyah menjadi alternatif pengobatan penyakit yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia.

Sebagai obat penyakit jasmani, Alqur'an memiliki dua mekanisme, pertama, ayat Alqur'an digunakan untuk mengobati suatu penyakit dengan cara dibacakan atau diperdengarkan. Al-Maraghi ketika menafsiri *surat Al-Isra ayat 82* di atas menjelaskan bahwa orang beriman bisa mengambil manfa'at dari Alqur'an dengan cara mendengarkannya (baik dari bacaannya sendiri maupun dari bacaan orang lain). Salah satu pendekatan ilmiah yang bisa menunjukkan bahwa Alqur'an bisa digunakan untuk terapi pengobatan adalah menggunakan pendekatan *The Healing Power of Sound* (pengobatan dengan kekuatan suara). Seorang dokter dari Prancis, dr. Alfred Tomatis, melakukan eksperimen selama 50 tahun seputar indera manusia.

Hasilnya menunjukkan bahwa pendengaran adalah indera terpenting bagi manusia keseluruhan (Kahel, 2010). Menurut Fabien dan Grimal menemukan bahwa suara manusia berpengaruh terhadap sel-sel, khususnya sel kanker. Juga bahwa ada suara-suara tertentu yang memiliki pengaruh atau efek yang lebih kuat. Suara manusia membawa harmoni spirit unik yang menjadikannya media penyembuh yang paling kuat (Kahel, 2010).

Dalam penemuan lain seorang ilmuwan Jepang yang bernama Masaru Emoto memberi gambaran mekanisme suara bisa mempengaruhi tubuh manusia. Ia menemukan bahwa medan elektromagnetik elemen-elemen air sangat terpengaruh oleh suara. Ada beberapa nada tertentu yang memiliki efek terhadap elemen-elemen air dan membuatnya lebih teratur. Sebagaimana diketahui bahwa 70% tubuh manusia terdiri dari air. Karena itu seorang yang mendengar suara-suara tertentu, sel-sel dari elemen air yang ada di tubuhnya akan terpengaruh, yang kemudian akan berpengaruh pada kesembuhannya (Kahel, 2010).

Alhafidz (2007) dalam eksperimennya membuktikan bahwa 97% responden, baik muslim maupun nonmuslim, baik yang mengerti bahasa Arab maupun yang tidak, mengalami beberapa perubahan fisiologis yang menunjukkan menurunnya tingkat ketegangan urat syaraf reflektif sehingga akan meningkatkan daya tahan tubuh dan membantu proses penyembuhan (Shihab, 2000). Penelitian lain menunjukkan bahwa penyakit rohani dapat mempengaruhi kesehatan jasmani. Seperti penyakit hati yang dapat menimbulkan penyakit jasmani, yaitu tekanan batin atau stress, hipertensi dan lain sebagainya. Stress dapat meningkatkan tekanan darah, detak jantung dan pernafasan meningkat, tingkat gula darah naik, tangan berkeringat dan otot menjadi tagang. Stress sering kali menjadi kontributor utama dari hipertensi.

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan penyakit yang timbul karena persediaan darah yang melalui Selain itu

tekanan batin yang disebabkan stress dapat menimbulkan penyakit perut, karena alat-alat saluran pencernaan mengganggu jalannya makanan (Aliah, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah agama dapat menurunkan tingkat tekanan darah. Hati yang susah akan menyebabkan nafas terasa sesak dan segala penyakit badanpun terasa yang telah dikutip oleh S.S. Djam'an menyelidiki bahwa hati yang remuk redam mengeluh/kesal terasa menderita merata, maka kata ahli bedah benar-benar menemukan belahan halus pada jantungnya.

Bahan Alam Sebagai Obat

Al-qur'an mengisyaratkan pengobatan, juga menceritakan tentang keindahan alam semesta yang dapat dijadikan sebagai sumber dari obat-obatan. Zaitu, kurma, anggur terdapat dalam *surah al-Nahl ayat 11*. Dalam *surah An-Nahl ayat 66 dan 67* disebutkan Susu, Kurma, dan anggur. Ayat berikutnya yaitu *ayat 68-69* lebah menghasilkan madu yang didalamnya bisa sebagai obat. Alqur'an yang menyebutkan bahwa susu, kurma, dan anggur memiliki khasiat untuk kesehatan. Alqur'an *surah Al Insan ayat 17* yang artinya "Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe."

Menurut Bowolaksono (2015) Buah Zaitun yang matang mengandung: 80% air, 15% minyak 1% protein 1% karbohidrat 1% serat. Paling optimal pohon zaitun harus berumur 15-20 tahun. Jika diolah menjadi minyak, kandungan asam lemak yang dimiliki zaitun yaitu Omega 9 sebanyak 79%, Asam palmitrat / asam lemak jenuh 11%, Asam linoleat atau omega 6 sebanyak 7%, Asam stearat 2%, lainnya sebanyak 1%. Buah Zaitun dapat mengurangi resiko penyakit jantung, pencegah kanker, jantung, mengatasi nyeri sendi dan pengeroposan tulang. Selain itu minyak Zaitun untuk kecantikan sebagai pelembab kulit kering dan mulai keriput serta penyubur rambut supaya rambut lebih hitam dan lebat.

Lebah menghasilkan madu yang kaya akan kandungan yang bermanfaat bagi kesehatan manusia. Ibnu Sina menganjurkan apabila seorang menginginkan badan tetap sehat dan segar maka orang tersebut agar minum madu setiap hari (Hambali, 2011). Madu mengandung banyak sekali unsur pembentuk maupun pengganti jaringan tubuh yang rusak. Bahkan di dalam madu terdapat unsur pembunuh kuman (anti bacterial) yang sangat potensial untuk pencegahan maupun penyembuhan infeksi. Asam glukonat merupakan senyawa yang sangat mudah larut di dalam selaput membran sel kuman sehingga meningkatkan permeabilitas membrane tersebut dan akan memudahkan terjadinya oksidasi oleh H₂O₂. Efek antibacterial dari madu ini justru lebih efektif dengan cara mengencerkan madu. Dengan konsentrasi H₂O₂ yang hanya 0,02 sampai 0,05 m.molekul.per liter, sudah dapat menghambat pertumbuhan kuman dengan sangat efektif dan tidak memiliki efek samping berupa perusakan *sel-sel fibroblast* pada kulit. Kondisi ini bisa diperoleh dengan pengenceran madu asli antara 9 kali sampai dengan 56 kali pengenceran (Hambali, 2011).

Kurma memiliki pemerian rasa manis, mengandung sukrosa, fruktosa, dan glukosa alami. Tanin dalam kurma bersifat anti infeksi dan anti inflamasi, kalsium dalam kurma sangat penting untuk pertumbuhan gigi, sedang kandungan zat besi dan kalium diperlukan untuk menetralsir cairan tubuh bila berada dalam kondisi asam. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa buah kurma ajwa mengandung 44-88 % karbohidrat, protein 2,3-5,6 %, lemak 0,2-0,5 %, garam mineral, dan vitamin serta kandungan gula baik glukosa maupun fruktosa. Kurma memiliki khasiat menetralsir asam pada lambung, anti oksidan, mengatasi sembelit, anti diabetes, anti tumor, dan lain sebagainya (Khasanah, 2011).

Anggur memiliki khasiat antara lain anti kanker, tukak lambung, migrain, reumatik dll (astawan dan andreas, 2008).

Menurut wiryanta (2007) anggur berkhasiat sebagai pembersih racun pada hati, pembentuk sel darah, memperbaiki fungsi ginjal dan mencegah kerusakan gigi.

Jahe merupakan tanaman memiliki khasiat sebagai obat seperti obat batuk. Bagian tanaman yang dimanfaatkan akar rimpangnya atau minyaknya. Minyak jahe juga banyak digunakan dalam campuran untuk pewangi, pengawet makanan, parfum, dan kosmetik. Jahe merupakan tanaman rempah-rempah yang mengandung zat kimia, seperti acetates, bisabolene, caprilate, dan lain-lain, sehingga menimbulkan sifat kimiawi dan efek farmakologis seperti; hangat, pedas, tidak beracun, berbau khas aromatic, pemberi aroma pada masakan. Stimulant, melancarkan peredaran darah, peluru keringat (diaforetik), dan sebagainya (El Saha, 2005).

Air sebagaimana dalam Alqur'an *surah Al-Ambiya ayat 30 dan As Shad ayat 42*, memiliki khasiat yang baik bagi tubuh, hal ini pernah dilakukan penelitian yang terkenal dari jepang Masaru Emoto menguji air yang diberikan perlakuan, doa, tulisan, suasana hati, musik ternyata memberikan respon yang berbeda herbal dan telah terbukti khasiatnya dalam menangani berbagai masalah kesehatan diantaranya gangguan gastrointestinal, penyakit kardiovaskular, inflamasi, gangguan pernapasan, penyakit ulseratif, dan kanker. Buahnya banyak digunakan dalam pengobatan tradisional sebagai antipiretik, tonik, pencakar, afrodisiak, diuretik, astringent dan karminatif. Selain itu juga digunakan untuk mengatasi peradangan, kelumpuhan, penyakit hati dan limpa, nyeri dada, penyakit kepala, kusta, mimisan, dan untuk merangsang pertumbuhan rambut. Buah tin dikenal juga memiliki aktivitas antikanker seperti kanker lambung, kanker prostat, usus besar, hati dan testis (Soni N, Mehta S, Satpathy G, 2014).

Obat Halal

Secara aqidah tentu penggunaan obat tidak hanya sebatas mutu, khasiat, dan keamanannya saja, tetapi juga kehalalan suatu produk menjadi sangat penting. Dalam Alquran *surah Al-Maidah ayat 3* dijelaskan bahwa :” *Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih*”. Apabila kita melanggar ketentuan Allah tentu merupakan dosa yang besar. Dalam HR At Tarmidzi dikatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda “Daging tidak tumbuh dari makanan haram, kecuali baginya neraka lebih utama”. Ummat Islam sangat berhati-hati dan selektif ketika akan menggunakan obat sebagai media penyembuhan. Sesungguhnya dia hanya mengharamkan atas mu beberapa hal. Pertama, bangkai, yaitu binatang yang mati tidak dengan disembelih secara sah menurut ketentuan agama; kedua, darah yang aslinya mengalir, bukan limpa dan hati yang aslinya memang beku; ketiga, daging babi dan bagian tubuh babi lainnya seperti tulang, lemak, dan lainnya serta produk turunannya; dan, keempat, daging hewan yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah, yaitu hewan persembahan untuk patung dan roh halus yang dianggap oleh orang musyrik dapat memberikan perlindungan dan keselamatan (Shihab, 2000).

Prinsip ini menunjukkan bahwa berobat dengan menggunakan zat-zat yang diharamkan sementara kondisinya tidak benar-benar darurat, maka penggunaan zat tersebut diharamkan. Tetapi barang siapa terpaksa memakannya karena kalau tidak memakannya diduga menyebabkan kematian akibat kelaparan, bukan karena menginginkannya tetapi memang tidak ada makanan lain, dan tidak pula melampaui batas karena yang dimakan hanya sekadar untuk bertahan hidup, maka tidak ada dosa baginya memakan makanan yang diharamkan itu. Sungguh, Allah maha pengampun terhadap dosa yang dilakukan

oleh hamba-Nya, apalagi dosa yang tidak disengaja. Allah maha penyayang kepada seluruh hamba-Nya, sehingga dalam keadaan darurat dia membolehkan memakan makanan yang diharamkan agar hamba-Nya tidak mati kelaparan (Tandi et al., 2018).

Masalah kesehatan, Al-Quran lebih banyak menjelaskan tindakan-tindakan yang bersifat pencegahan (preventif), daripada tindakan pengobatan dan penyembuhan (kuratif). Hal ini harus direnungkan dan menjadi panduan manusia dalam membangun kesehatan individu dan masyarakat. Prof. dr. Hamad Hasan Raqith, PhD menegaskan bahwa secara umum, kesehatan dalam Islam berprinsip pada upaya menjaga kesehatan secara preventif (menjaga kesehatan sebelum sakit). Kemudian setelah itu, Islam menganjurkan pengobatan bagi siapa yang membutuhkan karena sakit. Inilah salah satu prinsip dalam Islam yang sesuai dengan karakteristik, kemampuan dan keadaan fitrah manusia (Raqith, 2007).

Demikian juga Imam Ibn Qayyim al-Jauziyyah, menjadikan usaha preventif sebagai prinsip yang pertama dalam pengobatan. “Imam Ibn Qayyim al-Jawziyyah points out that the principles of medicine are three, namely, protection of health, getting rid of harmful things, and safeguarding against harm.” Tindakan-tindakan preventif yang dijelaskan di dalam Al-Quran sebenarnya tidak dijelaskan secara khusus sebagai upaya untuk menjaga kesehatan, namun merupakan bagian ibadah ritual dan panduan hidup keseharian. Namun, justru itulah salah satu kelebihan syari’at Islam, dimana tidak hanya memiliki nilai ibadah namun juga memiliki nilai-nilai yang lain, di antaranya adalah nilai kesehatan (Ebrahim, 1993).

KESIMPULAN

Pencegahan penyakit adalah jalan yang terbaik dalam memelihara kesehatan jasmani dan rohani. Namun apabila kita sakit maka diwajibkan untuk berikhtiar

melakukan pengobatan. Alquran sebagai obat atau penawar memberikan arahan untuk mewujudkan kesehatan melalui upaya preventif dan kuratif. Disamping Alquran itu sendiri sebagai obat, juga didalamnya disebutkan secara spesifik tanaman yang berkhasiat seperti Madu, Kurma, Minyak Zaitun dan Jahe. Untuk obat kimiawi diperbolehkan penggunaannya asal memenuhi persyaratan kehalalan, walaupun ada yang tidak halal diperbolehkan selama dalam kondisi darurat. Sebagai rekomendasi dari tulisan ini adalah mendorong industri farmasi untuk mengembangkan tanaman obat sebagai obat alternatif bagi mengatasi masalah kesehatan. Industri farmasi didorong untuk memiliki sertifikat halal sebelum dipasarkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak penerbit yang sudah memberikan arahan dan bimbingan dalam kesempurnaan penelitian ini sehingga bisa diterima dan dipublikasikan untuk dibaca secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliah. (2018). *Purwakania Hasan, Pengantar Psikologi Kesehatan Islam*.
- Asy-Syanqithi. (2007). *Tafsir adhwa'ul bayan Jilid 2: Tafsir al-qur'an dengan al-qur'an / Asy-Syanqithi; penerjemah: Bari, Rivai, Muhammad; editor: Dr. Yusuf Baihaqi*. Pustaka Azzam.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Hasil Utama Riskesdas 2018 [Internet]*.
- Dharwiyanto Putro, B. (2021). Persepsi dan Perilaku Pengobatan Tradisional Sebagai Alternatif Upaya Mereduksi Penyakit Tidak Menular. *Sunari Penjor: Journal of*

Anthropology, 4(2), 87. <https://doi.org/10.24843/sp.2020.v4.i02.p05>

- Ebrahim, A. F. M. (1993). *Biomedical Issues, Islamic Perspective*. A.S. Noordeen.
- El Saha, M. I. dan S. H. (2005). *Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Alqur'an*. Lista Fariska Putra.
- Hambali. (2011). *Iftachul'ain. Islamic Pineal Therapy*. Prestasi.
- Harjanto, S. A. (2019). *Putar Otak Industri Farmasi Demi Sertifikasi Halal*. Breaking New. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20191016/12/1159847/putar-otak-industri-farmasi-demi-sertifikasi-halal>
- Kahel. (2010). *Abduddaim. The Holy Heal*. Kementerian Kesehatan RI. (2018a). Laporan Riskesdas 2018. In *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (Vol. 53, Issue 9, pp. 154–165).
- Kementerian Kesehatan RI. (2018b). *Pusat Data dan Informasi Hipertensi*. Budijanto, et al.
- Khasanah. (2011). Kandungan Buah-buahan dalam Alqur'an : Buah Tin (*Ficus carica L.*), Zaitun (*Olea europea L.*), Delima (*Punica granatum L.*), Anggur (*Vitis vinivera L.*), dan Kurma (*Phoenixdacty lifera L.*) untuk Kesehatan. *Jurnal Phenomenon*, 1(1), 1–25.
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Organization, W. H. (2019). *Global surveillance for human infection with novel Coronavirus (2019-nCoV)*. <https://www.who.int/publications/i/item/globalsurveillance-for-human-infection-with>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasin di Puskesmas, (2016).
- Putra, P., & Putri, H. (2021). Strategi

- Pembelajaran Pendidikan Dasar Islam Pada Masa Pandemi Covid-19. In *Wajah Pendidikan Era New Normal*. CV. Pustaka Learning Center.
- Rahmawan. (2006). *Kupas Tuntas Kurma Berdasarkan Al-Quran, As-Sunah Ash-Shahihah dan Tinjauan Medis Modern*. Penerbit Media Tarbiyah.
- Raqith, H. H. (2007). *Hidup Sehat Cara Islam*. Penerbit Jembar.
- Shihab, Q. (2000). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, cet. ke-1, Vol. 1*. Lentera Hati.
- Soni N, Mehta S, Satpathy G, G. R. (2014). Estimation of nutritional, phytochemical, antioxidant and antibacterial activity of dried fig (*Ficus carica*). *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry.*, 158-165.
- Tandi, J., Mufidah, P., Valen, R., & Ardiyanto, P. (2018). Kajian Peresepan Obat Antibiotik Penyakit Ispa Pada Anak Di RSUD Anutapura Palu Tahun 2017. *Pharmacon*, 7(4).
- Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Departemen Kesehatan RI., (2009).
- Wiyono, M. (2016). Tanggung Jawab Sosial Dalam AL Qur'an; Analisis Kritis Tafsir Tematik Kemenag RI. *Diya Al-Afkar*, 4(2), 1–22.
- Yanti, I., Hengky, H. K., & Muin, H. (2021). *Community Habits in Choosing Alternative Medicine for a Disease in Samaulue Village Lanrisang District Pinrang Regency*. 4(1), 146–155.

